

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penuaan adalah suatu proses menurunnya fungsi organ tubuh serta kapasitas fisik yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia, yang berujung pada penurunan produktivitas serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit. Jumlah populasi lansia diproyeksikan akan mengalami peningkatan hingga tiga kali lipat pada tahun 2050. Pada tahun 2000, populasi lansia tercatat sebanyak 5.300.000 jiwa atau sebesar 7,4% dari total jumlah penduduk yang mencapai 24.000.000 jiwa, yaitu sekitar 9,77%. Data dari Kementerian Sosial tahun 2020 menunjukkan jumlah lansia mencapai 28,7 juta jiwa dan diperkirakan mengalami peningkatan hingga 16,5% di tahun 2035 (Statistik, 2020).

Minimnya aktivitas fisik pada individu lanjut usia berkontribusi terhadap penurunan fungsi otot dan sistem saraf, yang selanjutnya menjadi faktor risiko utama dalam timbulnya beragam komplikasi kesehatan. Lansia adalah kelompok dengan risiko tinggi mengalami Beragam jenis penyakit degeneratif, seperti stroke, hipertensi, gout, rematik, serta diabetes melitus (Suprapti, 2018). Seringkali, lansia baru menyadari adanya penyakit tersebut setelah kondisinya memburuk dan disertai komplikasi yang kompleks, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, keterbatasan dalam melakukan kegiatan rutin setiap harinya, hingga kematian (Sriningsih, 2021). Lansia dengan penderita diabetes melitus memiliki tingkat risiko kematian dan kejadian penyakit yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan individu tanpa kondisi tersebut. dengan yang tidak mengidap diabetes.

Lansia juga lebih rentan terhadap gangguan mental, pendengaran, serta penglihatan, yang meningkatkan risiko jatuh dan nyeri berkepanjangan (Yusnanda, 2020).

Diabetes melitus pada lansia dipengaruhi oleh beberapa proses mekanistik, termasuk faktor gen, usia lanjut mengakibatkan penurunan sekresi insulin, serta Penyesuaian terhadap faktor-faktor lingkungan tertentu serta keberadaan obesitas sentral (Arlenia, 2019). DM ialah kelompok gangguan heterogen yang ditandai oleh hiperglikemia akibat gangguan respons sel terhadap insulin atau produksi insulin yang tidak mencukupi, menyebabkan komplikasi metabolik akut dan neuropatik jangka panjang (Firmansyah dkk., 2022).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan penyakit degeneratif meliputi gaya hidup kurang sehat seperti merokok, kurang aktivitas fisik, dan stres. Meskipun penyakit degeneratif awalnya lebih umum pada individu berusia 50 tahun ke atas, kini penyakit tersebut juga dapat dideteksi pada usia antara 30 hingga 40 tahun. Pencegahan terhadap penyakit degeneratif dapat dilakukan melalui pemeriksaan kesehatan rutin (Yanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Reswan, Alioes, dan Rita (2018) menunjukkan bahwa 85,19% dari populasi lansia yang diteliti memiliki kadar glukosa darah normal. Penelitian yang dilakukan oleh Listyarini, Budi, dan Assifah (2022) menunjukkan 50% dari 30 responden berusia 74–90 tahun memiliki kadar glukosa tinggi. Penelitian yang dijalankan oleh Milita dkk. (2021) menyebutkan bahwa prevalensi diabetes melitus tipe 2 di kalangan lansia di Indonesia, berdasarkan 3.953 responden, menunjukkan 8% penderita pada usia 60–64 tahun (1.533 individu) dan 6,3% pada usia 65 tahun ke atas (2.420 individu).

Bali termasuk salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus diabetes melitus yang cukup tinggi, mencapai 1,7% pada tahun 2018 (Risikesdas, 2018). Sedangkan dari data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, jumlah kasus diabetes melitus di Bali tercatat sebanyak 34.226 kasus (Bali Provincial Health Service, 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Klungkung tahun 2021 prevalensi Diabetes Melitus (DM) di Kabupaten Klungkung tercatat sebanyak 4.433 kunjungan, sementara pada tahun 2022 sebanyak 4.234 penderita, dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 7.900 orang penderita diabetes melitus (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap petugas Puskesmas Banjarangkan II (Ni Luh Nyoman Wiratini, 2024), menyebutkan bahwa sekitar 7 orang lansia mengidap penyakit diabetes melitus di Banjar Losan, Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Dari hasil wawancara tersebut juga dikatakan bahwa diantaranya mengalami keluhan-keluhan seperti kesemutan atau mati rasa, kelelahan, meningkatnya frekuensi buang air kecil, serta penurunan daya penglihatan, yang berdampak pada penurunan aktivitas fisik. Gejala-gejala tersebut dapat menjadi indikasi adanya gangguan metabolisme glukosa, seperti diabetes melitus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, lansia memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita diabetes. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Losan, Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Data hasil penelitian ini akan membantu mendeteksi secara dini kondisi kesehatan

lansia di wilayah tersebut, sehingga apabila ditemukan hasil yang tidak normal, dapat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut di instansi kesehatan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Banjar Losan, Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Losan, Desa Takmung Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Banjar Losan, Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung berdasarkan usia, jenis kelamin, aktivitas fisik dan riwayat keluarga penderita diabetes melitus (DM).
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Losan, Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, aktivitas fisik dan riwayat keluarga penderita diabetes melitus (DM).
- c. Mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Losan, Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, aktivitas fisik dan riwayat keluarga penderita diabetes melitus (DM).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan terkait dengan gambaran kadar glukosa darah pada lansia dan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Teknologi Laboratorium Medis dan juga pembaca lainnya untuk dijadikan sebagai referensi dipenelitian ilmiah khususnya di bidang laboratorium klinik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan peneliti mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Losan, Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi masyarakat umum, khususnya pada lansia mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan seperti menerapkan pola hidup sehat dan rutin beraktivitas fisik, sehingga dapat terhindar dari risiko terkena diabetes melitus.

c. Bagi pemerintah

Sebagai bahan kajian dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan kepada lansia khususnya di Banjar Losan, Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.